

MODEL PENERAPAN PENDIDIKAN KEBENCANAAN PADA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN PIDIE TERHADAP BANJIR DI KECAMATAN TANGSE

Fahrizal⁽¹⁾, Muhammad Zaini⁽²⁾

¹Fakultas keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur

²Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur, sigliaceh
e-mail: fahrizal@unigha.ac.id, zaini@unigha.ac.id

ABSTRACT

Floods and landslides are the most frequent disasters in Indonesia, especially in Pidie District, Tangse District in 2017-2021 and have an impact on 25,214 people who inhabit 28 villages. Data for the last 4 years shows that there are 3 schools affected by floods and landslides, but until this research was conducted there was no accurate data on the number of affected education offices. Problem Formulation 1. What is the model for implementing disaster education during the flood disaster in Tangse District 2. What actions have been taken by the Pidie District Education Office. (2) To find out what actions were taken by the Pidie District Education Office. This study uses a qualitative research approach. The qualitative method is part of the research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior. The results of this study are teachers have tried to provide disaster education in their own way but still have not utilized the environment and the potential of its natural resources; Disaster education that has been implemented has not been clearly integrated with the learning curriculum; Coordination of flood disaster management with local agencies has been carried out but is not yet optimal. So it can be said that a more comprehensive and sustainable effort is needed to help prepare junior high school teachers to realize a culture of alertness, safety culture and a culture of disaster risk reduction in junior high schools.

Keywords: Model, Implementation, Education, Disaster

ABSTRAK

Banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia terutama di kabupaten pidie kecamatan tangse pada tahun 2017-2021 dan berdampak pada 25.214 orang yang mendiami 28 desa. Data selama 4 tahun terakhir menunjukkan ada 3 sekolah yang terkena dampak banjir dan longsor namun hingga penelitian ini dilakukan belum ada data akurat jumlah dinas pendidikan yang terkena dampak. Rumusan Masalah. Bagaimana model penerapan Pendidikan bencana pada saat terjadi bencana banjir di kecamatan tangse. Apa saja tindakan yang dilakukan oleh dinas Pendidikan kabupaten pidie Tujuan penelitian. Untuk mengetahui bagaimana model penerapan Pendidikan kebencanaan pada saat terjadi bencana banjir di kecamatan tangse. Untuk mengetahui apa saja tindakan yang dilakukan oleh dinas Pendidikan kabupaten pidie Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah bagian dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian ini adalah guru memiliki mencoba memberikan Pendidikan bencana dengan cara mereka sendiri tapi tetap saja belum memanfaatkan lingkungan dan potensinya sumberdaya alam sekitar; Pendidikan bencana yang telah dilakukan belum terlihat jelas integrasinya dengan kurikulum pembelajaran diadakan; Koordinasi penanggulangan bencana

banjir dengan kantor local telah dilakukan tetap itidak optimal. Jadi bisa mengatakan bahwa diperlukan lebih banyak upaya komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu mempersiapkan guru SMP untuk terwujudnya budaya budaya waspada, budaya aman dan budaya pengurangan risiko bencana di sekolah menengah pertama (SMP).

Kata kunci: Model, Penerapan, Pendidikan, Bencanaan

Pendahuluan

Banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang paling sering terjadi di Indonesia terutama di kabupaten pidie kecamatan tangse pada tahun 2017-2021 dan berdampak pada 25.214 orang yang mendiami 28 desa. Data selama 4 tahun terakhir menunjukkan ada 3 sekolah yang terkena dampak banjir dan longsor namun hingga penelitian ini dilakukan belum ada data akurat jumlah dinas pendidikan yang terkena dampak.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa wilayah negara kesatuan Indonesia mempunyai keadaan geografis, geologis, hidrologis, dan demografis, tanpa memperhatikan factor alam, factor nonalam, atau factor manusia yang menyebabkan terjadinya bencana, termasuk korban jiwa, kerusakan lingkungan kerugian. Harta benda dan dampak psikologis, dalam beberapa hal akan menghambat pembangunan nasional. Namun dalam menghadapi bencana, upaya Bersama untuk melakukan Latihan kesiapsiagaan bencana diseluruh Indonesia secara bersamaan masih rendah, dan belum menjadi budaya memahami bencana. Para pemangku kepentingan biasanya menghadapi berbagai kendala dan tantangan untuk meningkatkan kesiapsiagaan secara mandiri, antara lain:

- a Kurangnya pengetahuan dan pemahaman warga tentang karakteristik bencana dan risikonya,
- b Kurangnya kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat saat menghadapi bencana.
- c Dikarenakan kurangnya kesadaran dan persiapan belum menjadi budaya, sehingga pembinaan yang komprehensif dan teratur masih kurang.

Bencana banjir bersifat lokal. Satu daerah bisa terkena banjir, sementara daerah jauh dari banjir. Oleh karena itu, informasi resmi tentang banjir biasanya datang dari instansi yang bertanggungjawab didaerah tersebut, seperti BPBD. Meski merupakan bencana local ,terkadang banjir melanda dan melumpuhkan kehidupan masyarakat, seperti di Kecamatan Tangse. Oleh karena itu, Tindakan yang diharapkan harus dilakukan sebelum, selama dan setelah bencana banjir.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Pidie yang rawan banjir adalah Kawasan Tangse. Penyebab utama terjadinya banjir adalah pada saat Banjir Tangse karena volume air yang tinggi, aliran anak sungai yang tidak lancar sehingga menyebabkan volume air di anak sungai meningkat dan menyebabkan banjir di daerah tersebut. Dalam empat tahun terakhir, banjir di Kecamatan Tangse merupakan kejadian yang biasa terjadi, banjiri yang melanda wilayah tersebut seringkali mencapai ketinggian 120 cm seperti yang pernah terjadi pada tahun 2017. Banjir yang menggenangi jalan lintas Sigli – Meulaboh menyebabkan beberapa kendaraan tidak dapat berjalan lancar.

Oleh karena itu, Pendidikan kebencanaan penting dilakukan, sejak anak masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Beberapa urgensi termasuk

- a Kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat bencana,
- b Meningkatkan kesiapsiagaan penduduk yang tinggal diddaerah rawan bencana menciptakan bbudaya aman,pengurangan korban jiwa akibat bencana menjadi pertimbangan uuntuk mendorong kampanye.

Selain itu, Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah potensi bencana alam hidrometeorologi (banjir dan tanah longsor,

kebakaran hutan dan lahan) dan geofisika (letusan gunung berapi, gempa bumi dan tsunami) yang relative memiliki ancaman tertinggi di dunia.

Pada masa tangga darurat banjir di Kabupaten Tangse, Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie mendirikan posko darurat bagi siswa di daerah tersebut. Di lokasi ini, grup mengajakan anak-anak belajar di tenda darurat. Langkah ini diharapkan bisa membuat anak-anak senang, terutama yang terkena dampak banjir. Aksi Solidaritas ini merupakan hasil kerjasama Dinas Pendidikan dengan BPBD, Ikatan Pendidik Kabupaten Pidie dan Lembaga sosial lainnya.

Aksi ini dilakukan sejak 25 Maret 2018 hingga usai masa tanggap darurat banjir atau akhir bulan lalu. Ini merupakan salah satu bentuk terapi psikososial atau disaster healing bagi anak. Pasalnya, bencana banjir di Sebagian kecamatan Tangse menggenang rumah dan sekolah mereka. Kondisi psikologis anak-anak dikhawatirkan trauma akibat bencana tersebut. Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak yang rumah dan sekolahnya terendam.

Tingginya resiko banjir pada Dinas Pendidikan Kabupaten Tangse yang diakibatkan oleh sungai menjadikan Pendidikan kebencanaan menjadi elemen penting yang harus disiapkan oleh para guru di sekolah khususnya dalam memberikan Pendidikan kebencanaan kepada siswanya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk meneliti sekolah-sekolah di kecamatan Tangse untuk melihat gambaran Pendidikan kebencanaany yang dilakukan oleh para guru.

Bencana adalah kejadian atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan penduduk yang disebabkan, baik oleh factor alam dan/atau factor nonalam maupun factor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana dapat menimbulkan

banyak kesulitan tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak, dengan adanya bencana tumbuh kembang anak dapat terganggu. Oleh karena itu, Pendidikan kebencanaan di sekolah menjadi penting, terutama bagi sekolah yang berada didaerah rawan banjir.

Penanggulangan bencana meliputi tiga tahap, antara lain sebelum bencana, saat tanggap darurat, dan mengeluarkan bencana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada tahap pra bencana dilakukan serangkaian kegiatan untuk memahami Pendidikan terkait kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi kerugian yang mungkin terjadi saat terjadi bencana. Fokus penelitian ini adalah pada Pendidikan pasca bencana yang diberikan oleh guru pra bencana.

Pendidikan kebencanaan di sekolah bertujuan untuk mewujudkan Pendidikan Tangguh bencana yang berpusat pada anak, dimana segala upaya dilakukan dengan pemahaman bahwa anak memiliki kebutuhan khusus dalam menghadapi bahaya bencana dan semua upaya tersebut dilakukan dengan mengajak anak untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan minatnya. Bencana dapat menimbulkan berbagai macam masalah tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak, yang dapat mengganggu tumbuhkembang anak, termasuk anak usia dini.

Peran pendidik dalam Pendidikan kebencanaan sangat penting terutama dalam Pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana atau yang lebih sering disebut dengan Pendidikan pengurangan risiko bencana (PRB). Pengurangan risiko bencana merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jangka panjang dan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan.” Diharapkan Pendidikan kebencanaan yang diberikan oleh para guru di sekolah ini dapat dikenalkan kepada seluruh siswa, yang pada gilirannya akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pendidikan

pengecahan dan pengurangan risiko bencana harus dirancang untuk membangun budaya masyarakat yang aman dan tangguh. Pendidikan kebencanaan di sekolah dapat dilakukan oleh guru pada saat kondisi normal atau sebelum terjadi bencana, sebagai Tindakan preventif guna mengurangi risiko bencana. Guru menerapkan Pendidikan kebencanaan berdasarkan prinsip

- 1) terintegrasi dengan pembelajaran;
- 2) memanfaatkan lingkungan dan potensi sumberdaya alam di sekitarnya;
- 3) berdasarkan kemitraan.

Pada tahun 1989, pemerintah di seluruh dunia menyetujui konvensi PBB tentang hak-hak anak. Salah satunya tentang hak mutlak yang dimiliki anak dalam segala situasi, termasuk sebelum, selama dan setelah bencana terjadi, untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupannya. Pemerintah Indonesia menegaskan hal ini dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang tersebut secara tegas menyatakan bahwa anak harus dilindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta memberikan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Mengingat anak-anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, maka kondisinya akan berbeda dengan orang dewasa, Ketika dihadapkan pada situasi darurat. Hal ini akan mempengaruhi kemampuannya untuk mengambil keputusan di saat darurat.

Bencana dapat menimbulkan reaksi khas pada anak-anak. Antara lain, anak tidak mampu menjelaskan kejadian atau perasaannya, merasa tidak berdaya, tidak dapat mengurus dirinya sendiri, ingin dipedulikan terus menerus, anak sangat takut ditinggalkan sehingga perlu berulang kali diyakinkan bahwa dirinya akan selalu ada, dirawat dan dirawat.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana model penerapan Pendidikan bencana pada saat terjadi bencana banjir di kecamatan tangse.
2. Apa saja tindakan yang di lakukan oleh dinas Pendidikan kabupaten pidie

Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana model penerapan Pendidikan kebencanaan pada saat terjadi bencana banjir di kecamatan tangse
2. Untuk mengetahui apa saja tindakan yang di lakukan oleh dinas Pendidikan kabupaten pidie

Metode

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kesiapan Sekolah menengah pertama (SMP) dalam Tanggap Darurat Banjir di Kecamatan Tangse. Berdasarkan hal tersebut maka Alokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Kecamatan Tangse.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah bagian dari prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menggunakan data yang diperoleh dalam penelitian bukan berupa angka-angka tetapi diamati dikumpulkan dalam bentuk kata-kata lisan yang meliputi catatan laporan dan foto sehingga data tersebut tidak dapat diukur dengan menggunakan rumus karena tidak bersifat kumulatif (dihitung). Data dari penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Analisis data menggunakan teknik analisis model aliran menurut Miles dan Huberman.

hasil dan pembahasan

Lingkup wilayah penelitian yang akan diteliti adalah sekolah menengah pertama di Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Bendungan sungai

merupakan salah satu desa di kecamatan Tangse. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf di Kecamatan Tangse diketahui bahwa kelurahan ini memiliki penduduk sebesar 25.214 jiwa, dengan perincian: penduduk laki-laki 15.256 jiwa, penduduk perempuan 9.764 jiwa .

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Pendidikan kebencanaan apa yang dilakukan hanya sebatas menjaga kebersihan dengan membuang sampah tempat melalui pembiasaan selama peserta mendidik "sekolah". Jadi tidak terintegrasi dalam tema pembelajaran yang diberikan. Kegiatan plain yang dilakukan guru dalam . Mengantisipasi banjir berupa perlindungan fasilitas yang ada di sekolah dengan cara membungkus benda-benda dengan kresek hitam, dan mengamankan dokumen penting. Barang-barang yang tidak bisa diangkat dibiarkan saja resiko hilang di air. Pada pasca bencana, dukungan diberikan pemerintah daerah biasanya dalam bentuk penyuluhan untuk melindungi lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang tidak terpakai. Pelatihan atau simulasi juga telah diberikan, namun wingatapa.

Di sebuah sekolah menengah pertama di Kecamatan Tangse, guru mengungkapkan bahwa mereka memiliki daftar periksa keamanan untuk pastikan semuanya aman di mengantisipasi banjir. Guru juga memberikan Pendidikan bencana tetapi setiap kali setelah bencana. Pendidikan bencana dilakukan dengan simulasi banjir, penyuluhan tentang menjaga kebersihan dan Kesehatan pada saat banjir, bahaya banjir. Selain itu Bermain peran juga dilakukan selama olahraga, di mana Ada siswa yang bertindak sebagai korban banjir, itim SAR, relawan, dan lain-lain. Menurut guru, kegiatan ini membantu siswa untuk mengetahui apa yang harus dilakukan lakukan saat banjir, jaga kesehatan dan

kebersihan saat banjir, mengetahui kondisi aman dan tidak aman dalam keadaan darurat.

Dukungan pemerintah daerah diperoleh SMP Kecamatan Tangse pada saat pasca bencana yaitu berupa penyuluhan untuk memelihara lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang tidak lagi digunakan. Selain itu, kedua guru sekolah menengah, mengatakan bahwa

- 1) Tidak pernah mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan Pendidikan Bencana atau tanggap darurat bencana banjir,
- 2) Reaksi anak-anak terhadap bencana tidak ada yang perlu dikhawatirkan, bahkan mereka senang karena tidak datang kesekolah.

Menurut seorang staf kecamatan, pelatihan yang diterimanya tentang kebencanaan adalah tentang:

1. Bagaimana cara menyelamatkan diri sendiri dan orang-orang disekitar waktu banjir;
2. Koordinasi antar personel terlibat dalam situasi darurat, dan evakuasi dari tempat aman.
3. Cara pengiriman pertolongan pertama untuk korban luka terjadi bencana;
4. Upaya pemulihan pasca-mental banjir.

Selain apa yang telah disampaikan oleh para guru, ada dukungan lain yang diberikan oleh pemerintah. Dukungan tersebut berupa pemberian surat himbuan kepada ketua RT, untuk mengundang warga bersama-sama membersihkan sampah di selokan sekitar lingkungan. Surat ini diberikan pada saat awal musim hujan. Informasi. Lebih lanjut disampaikan oleh salah satu karakter kecamatan bahwa pelatihan tanggap bencana banjir yang dilakukan berkoordinasi dengan layanan sosial, terutama yang dikena sebagai Tagan (Pemuda Tanggapan Bencana). Harapan dapat Siaga Bencana (KSB) yang merupakan program dari dinas sosial yang bekerjasama dengan daerah, termasuk desa. Tagana ini akan melatih kadernya bagaimana bagaimana menanggapi keadaan darurat dan bagaimana membuat dapur umum.

Ada beberapa kesamaan antara pernyataan yang disampaikan oleh guru dari sekolah yaitu:

1. Bentuk dukungan yang disediakan oleh pemerintah daerah,
2. Pendidikan bencana yang dilakukan belum terintegrasi dengan kurikulum,
3. Tidak ada reaksi khas yang ditemukan anak saat menghadapi bencana,
4. Belum sekolah telah mendapatkan pelatihan yang berkaitan dengan Pendidikan tanggap darurat bencana atau banjir. Di samping itu Oleh karena itu, Pendidikan kebencanaan yang dilakukan tidak tampaknya telah memanfaatkan lingkungan dan potensi sumber daya alam sekitarnya. Informasi yang kami dapatkan tersebut tidak dapat dikonfirmasi kepada para orang tua sehingga ini menjadi salah satu kelemahan dalam

Penelitian Ini terjadi karena para orang tua banyak yang bekerja sehingga sulit menemukan waktu yang Cukup untuk melakukan wawancara. Selain itu, informasi yang diberikan oleh staff kelurahan juga kurang detil dan tidak disertai oleh data sekunder pendukung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka dapat disimpulkan bahwa: Guru memiliki mencoba memberikan Pendidikan bencana dengan cara yang mereka sendiri tapi tetap saja belum memanfaatkan lingkungan dan potensinya sumber daya alam sekitar; Pendidikan bencana yang telah dilakukan belum terlihat jelas integrasinya dengan kurikulum pembelajaran diadakan; Koordinasi penanggulangan bencana banjir dengan kantor local telah dilakukan tetapi tidak optimal. Jadi bisa mengatakan bahwa diperlukan lebih banyak upaya komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu

mempersiapkan guru SMP untuk terwujudnya ibu daya budaya waspada, budaya aman dan budaya meminimal risiko bencana di sekolah menengah pertama (SMP).

Referensi

- Buku SakuTanggapan Tangguh Tangguh Hadapi Bencana, Jakarta: Data Center Informasi dan Humas BNPB, 2018
- RencanaPenanggulangan Nasional Bencana 2015 – 2019, Jakarta: BNPB, 2015.
- Undang-UndangNomor 24 Tahun 2007 tentangPenanggulanganBencana., Jakarta: BNPB, 2007.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Pedoman Pendidikan Kebencanaan di SMP,” 28 07 2019. [Online]. Tersedia: <https://www.pauddikmas.kemdikbud.go.id/berita/859.htm>. [Diakses 2020 12 12].
- L. Tirza, Natanael, Z. Reza, M. Estrely dan W. Cahyono, 2007, Depok: LPSP3 UI. Depok, Pemulihan Trauma: Panduan PraktisPemulihan Trauma AkibatBencana Alam.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Litbang Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2016.
- L.J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Pemuda Rosdakarya,
- Zulfikar, Z., Rozaili, R., &Hansyar, R. M. (2022). Kebijakan dan Implementasi Administrasi Kependudukan di Indonesia.